

Hubungan cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai Kota Bukittinggi

Fauza

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat
e-mail: fauzachaniago17@gmail.com

Gumi Langerya Rizal

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *The purpose of this study is to describe the relationship between cyberloafing and work procrastination on employees at Bukittinggi city. The correlational quantitative research method is the method used in this study. The population of this research is the employees in the Bukittinggi city as many as 59 people obtained through total sampling technique. Collecting data using cyberloafing scale and work procrastination scale. The data were analyzed using a simple linear regression analysis technique. The results showed that the value of R-Square = 0.699 means that cyberloafing has an effect of 69.9% on work procrastination. F regression = 132.184 then, correlation coefficient 0.836, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and regression coefficient = 1.236. Which shows that there is a positive and significant relationship between cyberloafing and work procrastination on employees at Bukittinggi city.*

Keywords: *Cyberloafing, work procrastination, employees.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di kota Bukittinggi. Metode penelitian kuantitatif korelasional merupakan metode yang digunakan dalam riset ini. Populasi riset ini adalah pegawai di Kota Bukittinggi sebanyak 59 orang yang diperoleh melalui teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan skala cyberloafing dan skala prokrastinasi kerja. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil riset diperoleh nilai R-Square = .699 artinya cyberloafing berpengaruh 69.9 % terhadap prokrastinasi kerja. F regresi = 132.184 kemudian, koefisien korelasi .836, $p = .000$ ($p < .05$) dan koefisien regresi = 1.236. Dimana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cyberloafing dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di kota Bukittinggi.

Kata kunci: Prokrastinasi kerja, *cyberloafing*, pegawai.

Pendahuluan

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik terdapat 48 pemimpin daerah di Indonesia berkomitmen membangun pelayanan publik yang disingkat MPP. Kehadiran MPP diharapkan akan membentuk

aparatur sipil negara yang modern dan profesional dalam bekerja sembari mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. MPP merupakan sebuah pembaharuan atau langkah strategis yang didukung dengan teknologi (Humas Menpanrb,

2020). Dengan diberikannya fasilitas yang lengkap kepada pegawai dan didukung oleh kemajuan teknologi maka akan mempermudah dalam proses mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Paulsen (2015) menyebutkan bahwa pegawai pada umumnya menggunakan 90 menit sampai dengan 3 jam dalam satu hari untuk melakukan aktivitas pribadi yang bukan merupakan hal yang berhubungan dengan pekerjaannya ditempat kerja.

Selama tahun 2020 Ombudsman RI telah mendapatkan laporan masyarakat mengenai pelayanan publik sebanyak 7204 pengaduan. Hal yang paling banyak dilaporkan yaitu mengenai penundaan berlarut sebanyak 31,57%, tidak memberikan pelayanan sebanyak 24,39%, dan konflik kepentingan sebanyak 24,77% (Pasaribu, 2020). Dari semua provinsi di Indonesia Sumatera Barat berada pada lima provinsi yang mendapatkan laporan terbanyak ke Ombudsman (Arrazzi, 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang pengguna jasa pelayanan publik di MPP kota Bukittinggi informan memberikan keterangan bahwa pelayanan masih kurang memuaskan, serta kadang kantor tidak melayani saat jam kerja. Wawancara kepada seorang pegawai memaparkan bahwa masih ada pegawai yang kurang disiplin seperti telat datang ke tempat kerja, menggunakan waktu dinas untuk perjalanan pribadi, mengganti waktu shift kerja

tanpa memberitahukan sebelumnya, tidur saat jam kerja, mengobrol dengan rekan kerja membahas tentang hal diluar pekerjaan, dan melakukan aktivitas pribadi diluar pekerjaan saat jam kerja. Hasil observasi peneliti menemukan pegawai menggunakan *handphone* disaat jam kerja dengan kegiatan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan seperti cek barang di *online shop*, membaca whatsapp, menelepon teman dan kerabat, mendengarkan musik, menonton youtube, dan bermain game.

Melakukan aktifitas pribadi dalam jam kerja merupakan hal yang akan menunda sebuah pekerjaan (Din & Baddar, 2019). Perilaku menunda-nunda sebuah pekerjaan maupun tugas tersebut biasa disebut prokrastinasi (*procrastination*). Prokrastinasi merupakan perilaku menunda yang dilakukan oleh individu baik disaat mengawali maupun saat menyelesaikan tugas secara menyeluruh dengan melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, akibatnya kinerja terhambat, pekerjaan tidak rampung tepat waktu, serta sering tidak tepat waktu pada pertemuan-pertemuan (Solomon & Rothblum, 1984). Adapun faktor yang mempengaruhi prokrastinasi kerja diantaranya faktor internal yaitu berupa keadaan fisik individu dan keadaan psikologis individu seperti kontrol diri, regulasi diri, dan motivasi (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Prokrastinasi sebagai sebuah aktivitas menunda-nunda pekerjaan akan menimbulkan pandangan yang tidak bagus terhadap jasa yang diberikan. Pekerjaan yang seharusnya bisa diselesaikan atau dikerjakan lebih cepat akan menjadi terlambat, sehingga akan menyebabkan ketidakpuasan dari pengguna jasa layanan terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, kacaunya fungsi organisasi secara internal juga disebabkan oleh prokrastinasi kerja dilihat dengan minimnya kualitas kedisiplinan kerja pegawai serta tingginya kemangkiran kerja pegawai (Muslimin, 2013).

Sebuah riset yang dilakukan Lavoie dan Pychyl (2001) menjelaskan bahwa penggunaan internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan menjadi sebuah faktor penyebab prokrastinasi kerja. penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat 47% informan memanfaatkan waktunya dalam melangsungkan prokrastinasi dengan cara *online*. Dimana prokrastinasi ada hubungannya dengan menganggap bahwa internet merupakan sesuatu yang terbebas dari stres dan juga sebagai hal yang memberikan hiburan menyenangkan (Lavoie dan Pychyl, 2001). Istilah lain dari penyalahgunaan internet diruang lingkup kerja dikenal dengan sebutan *cyberloafing*.

Cyberloafing merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas sukarela pegawai yang menggunakan fasilitas internet sendiri maupun

instansinya buat keperluan yang bukan berhubungan dengan pekerjaan pada saat jam kerja (Lim dan Chen, 2012). Lim dan Chen, (2012) juga menyebutkan bahwa *cyberloafing* merupakan perilaku yang *counterproductive* karena perilaku tersebut dapat memangkas waktu kerja produktif pegawai dalam bekerja. Sebuah survey yang dilakukan SurfWach di Amerika Serikat melaporkan bahwa pegawai menunjukkan penurunan produktivitas kerja sampai 30% dikarenakan penggunaan internet dalam mengakses situs hiburan yang menyebabkan pekerjaan jadi tertunda (Lim & Teo, 2005). Zoghbi, Lara, dan Mesa (2010) menyebutkan penggunaan internet dengan cara tidak tepat merupakan hal paling lazim yang dilakukan pegawai untuk membuang-buang waktu di lokasi kerja.

Penelitian Zatalina, Hidayatullah, dan Yuserina (2020) pada penelitian tersebut antara *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif. Riset yang dilakukan Lavoie dan Pychyl (2001) menjelaskan bahwa 47% subjek dalam penelitian melakukan prokrastinasi dengan cara online. Penggunaan internet untuk hiburan dan prokrastinasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif (Lavoie & Pychyl, 2001).

Riset ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *cyberloafing* dan tingkat prokrastinasi

kerja pada pegawai di kota Bukittinggi, serta mengetahui apakah terdapat hubungan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di kota Bukittinggi. Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan riset dengan judul Hubungan *Cyberloafing* Dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai di Kota Bukittinggi.

Metode

Pada riset ini, jenis riset yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Menurut Creswell (2017) penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian dimana berbentuk angka-angka yang dapat dianalisis berlandaskan prosedur-prosedur statistik yang bermaksud menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel dalam penelitian. Dikatakan korelesional karena merupakan sebuah riset yang melihat dan melibatkan hubungan beberapa variabel dengan beberapa variabel lain. Adapun variabel pada penelitian ini adalah variabel independen (*cyberloafing*) dan variabel dependen (prokrastinasi kerja). Populasi pada riset ini adalah semua pegawai yang bekerja di kota Bukittinggi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu teknik *total sampling* yang dimana semua anggota dari populasi dijadikan

sampel. Sampel pada riset berjumlah 59 orang pegawai yang bekerja di kota Bukittinggi. Instrument yang dipakai untuk pengumpulan data pada riset ini berupa skala. Skala *cyberloafing* menggunakan alat ukur yang dirancang oleh (Setiawan, 2020) menggunakan skala likert yang disusun berlandaskan aspek dari (Lim dan Chen, 2012) dengan empat preferensi jawaban yang dibagi menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Selanjutnya skala prokrastinasi kerja menggunakan alat ukur yang dirancang oleh (Kamiko dan Putra, 2019) menggunakan skala likert yang disusun berlandaskan aspek dari (Ferrari et al., 1995) dengan empat preferensi jawaban yang dibagi menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada Skala *cyberloafing* didapat skor validitas sebesar .264 sampai .512 dengan skor reliabilitas .724 dan pada skala prokrastinasi kerja didapat skor validitas sebesar .384 sampai .793 dengan skor reliabilitas .856.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan ANAREG (Analisis Regresi Linear Sederhana). Analisis regresi merupakan teknik statistik yang berperan untuk mengetahui seberapa besar hubungan linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis regresi berlandaskan pada hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional dari satu variabel dan variabel lainnya.

sebagai *prasyarat* dilakukannya analisis data terlebih dahulu dilangsungkan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bermaksud untuk membuktikan apakah data yang disajikan pada penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas bermaksud untuk melihat apakah variabel penelitian secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Setelah itu, peneliti melangsungkan uji hipotesis yang bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil analisis data secara statistik agar dapat ditarik kesimpulannya. Untuk mengolah data riset ini memakai bantuan program SPSS 20.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini memperlihatkan *cyberloafing* pada pegawai di kota Bukittinggi dimana dari 59 orang subjek terdapat sebanyak 19 orang subjek dengan persentase 32.2% dikategorikan tinggi, 37 orang dengan persentase 62.7% dikategorikan sedang, dan 3 orang dengan persentase 5.1% dikategorikan rendah. Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pegawai di Kota Bukittinggi pada riset ini cenderung memiliki tingkat *cyberloafing* dengan kategori yang sedang. Untuk kategori subjek dari tiap-tiap aspek dari *cyberloafing* secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Skor Subjek Aspek *Cyberloafing*

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
<i>Email activities</i>	$24 \leq X$	Tinggi	22	37.3%
	$16 \leq X < 24$	Sedang	35	59.3%
	$X < 16$	Rendah	2	3.4%
Jumlah			59	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
<i>Browsing activities</i>	$30 \leq X$	Tinggi	24	40.7%
	$20 \leq X < 30$	Sedang	32	54.2%
	$X < 20$	Rendah	3	5.1%
Jumlah			59	100%

Selanjutnya hasil penelitian memperlihatkan prokrastinasi kerja pada pegawai di kota Bukittinggi dimana dari 59 orang subjek terdapat sebanyak 26 orang subjek dengan persentase 44.1% dikategorikan tinggi,

30 orang dengan persentase 50.8% dikategorikan sedang, dan 3 orang subjek dengan persentase 5.1% dikategorikan rendah. Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pegawai di Kota Bukittinggi

pada riset ini cenderung memiliki tingkat aspek prokrastinasi kerja secara rinci dapat prokrastinasi kerja dengan kategori yang dilihat pada tabel 2. sedang. Untuk kategori subjek dari tiap-tiap

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Aspek Prokrastinasi Kerja

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan	$21 \leq X$	Tinggi	17	28.8%
	$14 \leq X < 21$	Sedang	38	64.4%
	$X < 14$	Rendah	4	6.8%
	Jumlah		59	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
Keterlambatan dalam mengerjakan pekerjaan	$15 \leq X$	Tinggi	16	27.1%
	$10 \leq X < 15$	Sedang	36	61.0%
	$X < 10$	Rendah	7	11.9%
	Jumlah		59	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual	$27 \leq X$	Tinggi	24	40.7%
	$18 \leq X < 27$	Sedang	32	54.2%
	$X < 18$	Rendah	3	5.1%
	Jumlah		59	100%
Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F (Σ)	(%)
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan	$15 \leq X$	Tinggi	29	49.2
	$10 \leq X < 15$	Sedang	27	45.8
	$X < 10$	Rendah	3	5.1
	Jumlah		59	100%

Tabel 3. Uji Normalitas *Cyberloafing* dan Prokrastinasi Kerja

No	Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
1.	<i>Cyberloafing</i>	6.94	52.02	1.024	0.245	Normal
2.	Prokrastinasi Kerja	10.27	74.59	.820	0.512	Normal

Hasil uji normalitas pada variabel prokrastinasi kerja mendapatkan nilai K-SZ sebesar .820 dengan nilai p atau $A\text{ symp. Sig (2-tailed)} = .512 > .05$ dengan demikian sebaran data tersebut juga dapat dikatakan berdistribusi normal. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa

variabel pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas pada riset ini, didapatkan nilai $F\text{-linearity}$ dari variabel *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja 120.747, nilai p = .000 < .05. Berdasarkan pemaparan

diatas dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dari kedua variabel pada penelitian ini sudah terpenuhi.

Uji korelasi

Dari hasil uji hipotesis diperoleh hasil R-Square sebesar .699 ($.699 \times 100\%$) = 69.9% sehingga dapat diartikan bahwa *cyberloafing* berpengaruh sebesar 69.9% terhadap prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi. Nilai F regresi sebesar 132.184. Kemudian, koefisien korelasi sebesar .836 dengan nilai $p = .000$ ($p < .05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selanjutnya, nilai koefisien regresi pada *cyberloafing* sebesar 1.236. Perihal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi positif antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi, dimana semakin tinggi tingkat *cyberloafing* maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi kerja, begitupun sebaliknya.

Pembahasan

Riset ini bermaksud untuk memberikan informasi tentang hubungan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi. Riset ditujukan kepada pegawai di Kota Bukittinggi. Berdasarkan hasil pengolahan data membuktikan bahwasanya *cyberloafing* memberikan sumbangan atau

pengaruh sebesar 69,9% terhadap prokrastinasi kerja. Temuan dari analisis korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di Bukittinggi. Temuan peneliti diperkuat oleh riset sebelumnya yang dilakukan Filasufiah (2020) yang hasilnya mengungkapkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja. Riset yang dilakukan Zatalina et al (2020) mengatakan pula terdapat hubungan yang searah dan signifikan antara *cyberloafing* dan prokrastinasi kerja. Temuan peneliti juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beutel, Klein, Aufenanger, Braehler, Dreier, M., Müller, dan Wolfling (2016) yaitu aktivitas online atau pemakaian internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan memberikan gangguan konstan terhadap tugas yang telah dijadwalkan serta dapat mendorong dan munculnya prokrastinasi kerja.

Berdasarkan hasil pengkategorian skala *cyberloafing* menunjukkan bahwa mayoritas pegawai yang berkerja di Kota Bukittinggi memiliki tingkat intensitas *cyberloafing* yang dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan masih banyak pegawai yang menggunakan internet instansi untuk kepentingan di luar pekerjaan mereka ketika jam kerja, yang dimana pegawai tersebut tidak dapat mengatur

perilakunya dalam menggunakan internet kantor ketika jam kerja. Hal tersebut didukung dengan fasilitas yang diberikan MPP Kota Bukittinggi berupa akses internet yang *unlimited* dan juga dengan tidak adanya pengawasan dan peraturan khusus tentang perilaku pegawai di depan komputer. Pegawai dapat menggunakan fasilitas internet di kantor kapan saja dan bahkan untuk kepentingan diluar pekerjaan ketika bekerja. Temuan ini serupa dengan pendapat Weatherbee (2010) yang menyebutkan bahwa situasional merupakan faktor penyebab munculnya *cyberloafing* dimana pengawasan didalam instansi yang kurang serta tidak adanya sanksi dan aturan yang ketat sehingga perilaku tersebut muncul dan kondisi instansi yang menyediakan fasilitas internet untuk pegawai di tempat kerja hal ini merupakan pemicu situasional terjadinya *cyberloafing*.

Berdasarkan hasil pengkategorian subjek berdasarkan masing-masing aspek *cyberloafing* menurut Lim dan Chen (2012). Pada aspek pertama yaitu *email activities*, pada penelitian ini mayoritas subjek dikategorikan sedang. Menurut Lim dan Chen (2012) *email activities* adalah sebuah kegiatan menerima atau mengirim *email* dan memeriksa *email* untuk kepentingan pribadi ketika kerja berlangsung. Bentuk aktivitas ini berupa menerima atau mengirim *email* untuk kepentingan pribadi, mendownload berkas dari *email* untuk

keperluan pribadi, *chattingan* menggunakan media sosial, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *email* untuk kepentingan diluar pekerjaan. hal ini menunjukkan bahwa pegawai di Kota Bukittinggi masih banyak yang melakukan aktivitas *email* yaitu berupa menerima dan mengirim *email* untuk kepentingan pribadi, mendownload berkas dari *email* untuk kepentingan diluar pekerjaan, serta *chattingan* menggunakan media sosial yang dilakukan bukan untuk pekerjaan. Lim dan Chen (2012) juga mengatakan bahwa kegiatan ini menyebabkan individu menunda atau melalaikan pekerjaan yang nantinya akan berdampak negatif terhadap pekerjaan, diantaranya seperti menurunnya produktivitas kerja individu tersebut.

Selanjutnya aspek kedua yaitu *browsing activities*, pada penelitian ini hasil pengkategorian menunjukkan mayoritas subjek dikategorikan sedang. Menurut Lim dan Chen (2012) *browsing activities* (aktivitas *browsing*) didefinisikan sebagai perilaku memakai internet instansi untuk menjelajahi situs yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pekerjaan pada saat jam kerja. Bentuk aktivitas ini berupa membuka situs belanja online, membuka situs hiburan, dan masih banyak lainnya. Jadi dapat disimpulkan kegiatan penggunaan internet instansi untuk menjelajahi situs yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pekerjaan saat jam

kerja oleh pegawai yang bekerja di Kota Bukittinggi cukup banyak. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa pegawai menonton youtube yang tidak bersangkutan dengan pekerjaan, melakukan aktivitas belanja online, dan mendengarkan musik. Ardilasari (2017) menjelaskan bahwa pegawai mengakses situs internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan dapat mengurangi konsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaan.

Beutel et al (2016) berpendapat bahwa aktivitas *online* memberikan gangguan konstan terhadap tugas yang telah dijadwalkan serta dapat mendorong munculnya prokrastinasi kerja. Lavoie dan Pychyl (2001) mengatakan bahwa *cyberloafing* merupakan sebuah faktor yang mempengaruhi prokrastinasi kerja. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa tingkat prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi mayoritas subjek dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan pegawai di Kota Bukittinggi masih banyak yang melakukan penundaan terhadap pekerjaannya. Hal ini disebabkan oleh tingkat *cyberloafing* pada pegawai yang masih cukup tinggi pula. Yang dimana masih banyak pegawai menggunakan internet instansi untuk kepentingan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya terhadap pekerjaan pada jam kerja, hal ini berdampak terhadap penundaan dalam mengerjakan pekerjaan.

Berdasarkan hasil pengkategorian subjek dari masing-masing aspek prokrastinasi kerja menurut Ferrari et al (1995) pada aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan, pada penelitian ini mayoritas subjek dikategorikan sedang. Anoraga dan Pandji (2009) berpendapat bahwa Pegawai yang tidak memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan sebuah pekerjaan dan tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja serta tidak memiliki konsistensi dalam menyelesaikan pekerjaannya akan berdampak terhadap keberhasilannya dalam memberikan pelayanan. Aspek keterlambatan dalam mengerjakan pekerjaan, temuan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas subjek dikategorikan sedang. Beutel et al (2016) berpendapat bahwa aktivitas online memberikan gangguan konstan terhadap tugas yang telah dijadwalkan serta dapat menunda pekerjaan.

Selanjutnya, aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, temuan penelitian ini mayoritas subjek dikategorikan sedang. Ferrari et al (1995) mengatakan bahwa seorang individu prokrastinator memiliki manajemen waktu yang rendah dari pada individu yang bukan prokrastinator. Aspek terakhir, yaitu melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, temuan pada penelitian ini mayoritas subjek dikategorikan tinggi. temuan ini menunjukkan bahwa pegawai yang bekerja

di Kota Bukittinggi sangat sering menggunakan waktu di tempat kerja untuk kegiatan yang dianggap lebih menghibur dan memberikan kesenangan. Ferrari et al (1995) berpendapat bahwa individu sebagai pelaku prokrastinasi dengan sengaja tidak langsung mengerjakan pekerjaannya, namun melakukan hal diluar pekerjaan yang dianggap lebih menyenangkan dan dianggap memberikan hiburan sehingga hal ini menghabiskan waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan temuan riset mengenai hubungan *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa secara umum *cyberloafing* pegawai di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang. Prokrastinasi kerja pegawai di Kota Bukittinggi dikategorikan sedang. Terdapat hubungan yang signifikan dan berkorelasi searah antara *cyberloafing* dengan prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi. Selanjutnya didalam penelitian ini membuktikan bahwa *cyberloafing* berpengaruh sebesar 69,9% terhadap prokrastinasi kerja pada pegawai di Kota Bukittinggi. Perihal tersebut dapat diartikan apabila semakin tinggi *cyberloafing* maka akan semakin tinggi prokrastinasi kerja, begitupun sebaliknya.

Daftar Rujukan

- Anoraga, P. (2009). Manajemen Bisnis, PT. *Rineka Cipta, Jakarta*.
- Ardilasari, N. (2017). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 5(1), 19-39.
- Arrazzi, F. (2019). *Sepanjang 2019, Ombudsman Terima 488 Keluhan Masyarakat di Sumbar*. Diakses Pada 11 September 2021. Covesia.Com. <https://ombudsman.go.id/>
- Beutel, M. E., Klein, E. M., Aufenanger, S., Brähler, E., Dreier, M., Müller, K. W., ... & Wölfling, K. (2016). Procrastination, distress and life satisfaction across the age range—a German representative community study. *PLoS one*, 11(2), e0148054.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- El Din, Y. K. Z., & Baddar, F. M. (2019). Nurses' cyberloafing and its relationship to procrastination and conscientiousness in Damanhour National Medical Institute. *American Journal of Nursing Science*, 8(2), 48-58.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.
- Filasufiah, N. E. (2020). Hubungan Cyberloafing dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai Dinas Kependudukan dan

- Pencatatan Sipil. In *Skripsi. Fakultas Psikologi*. Uin Suska Riau,Riau.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 33-38.
- Humas Menpanrb. (2020). *48 Pemda Berbondong-Bondong Bangun Mal Pelayanan Publik*. Diakses Pada 23 Agustus 2021. Ditjen Dukcapil Kemendagri.
<https://dukcapil.kemendagri.go.id/>
- Kamiko, N. P., & Putra, Y. Y. (2019). Hubungan beban kerja dengan prokrastinasi kerja pada karyawan pdam tirta jam gadang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).
- Lavoie, J. A., & Pychyl, T. A. (2001). Cyberslacking and the procrastination superhighway: A web-based survey of online procrastination, attitudes, and emotion. *Social Science Computer Review*, 19(4), 431-444.
- Lim, V. K., & Chen, D. J. (2012). Cyberloafing at the workplace: gain or drain on work?. *Behaviour & Information Technology*, 31(4), 343-353.
- Lim, V. K., & Teo, T. S. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information & Management*, 42(8), 1081-1093.
- Muslimin, M. (2013). Kecenderungan Perilaku Aktif dalam Kerja dan Prokrastinasi Kerja Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, Usia, Tingkat Pendidikan Formal dan Masa Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Pasaribu, S. P. (2020). *Mengawal Pelayanan Publik Di Masa Pandemi Covid-19*. Diakses Pada 07 September 2021. Ombudsman.Go.Id.
<https://ombudsman.go.id/>
- Paulsen, R. (2015). Non-work at work: Resistance or what?. *Organization*, 22(3), 351-367.
- Setiawan, W., & Pratama, M. (2020). Kontribusi Self Control terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberloafing pada Pegawai RS di Kota Bukittinggi. *Jurnal Halaqah*, 2(4), 475-485.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, 31(4), 503.
- Weatherbee, T. G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information & communications technologies and cyberdeviancy. *Human Resource Management Review*, 20(1), 35-44.
- Zatalina, N., Hidayatullah, M. S., & Yuserina, F. (2020). Hubungan Cyberloafing Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor X Marabahan. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 108-114.
- Zoghbi, P., Manrique-de-Lara, & Olivares-Mesa, A. (2010). Bringing cyber loafers back on the right track. *Industrial Management & Data Systems*, 110, 1038–1053.
<https://doi.org/10.1108/02635571011069095>.